

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Definisi *Individual Disaster Resilience*

Resilience terhadap bencana tidak jauh berbeda dengan konsep resiliensi secara umum. Konsep resiliensi ini dikenal dengan sebutan *individual disaster resilience*. *Individual disaster resilience* telah didefinisikan oleh beberapa ahli. Dittiro (2018) mendefinisikan “*individual disaster resilience is defined as the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster-related information and identify and mobilize relevant resources to make appropriate and rational decisions and actions in dealing with disaster-related risk situations*” (Dittiro, 2018, p. 12). Berdasarkan definisi Dittiro (2018) *individual disaster resilience* didefinisikan sebagai tingkat seorang individu memiliki kapasitas untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi terkait bencana serta mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya yang relevan untuk membuat keputusan dan tindakan yang tepat dan rasional dalam menghadapi situasi risiko terkait bencana.

Definisi lain yang dikemukakan oleh First et al. (2019) menyatakan bahwa “*individual disaster resilience, which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure*” (First et al., 2019, p. 80). Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh First et al. (2019), *individual disaster resilience* merupakan faktor pelindung, proses, dan mekanisme perlindungan yang dapat berkontribusi setelah terpapar bencana. Penelitian Matsukawa et al. (2023) juga mendefinisikan *individual disaster resilience* sebagai “*person’s ability to maintain their current state or function, but also their capacity to improve or transform*” (Matsukawa et al., 2023, p. 3). Definisi ini menggambarkan bahwa *individual disaster resilience* merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini serta meningkatkan atau mengubah kapasitas individu untuk menghadapi situasi bencana.

Mengacu pada berbagai definisi terkait *individual disaster resilience* pada paragraf sebelumnya, peneliti mengacu pada definisi *individual disaster resilience* menurut Matsukawa et al. (2023). Hal tersebut dikarenakan definisi *individual disaster resilience* memberikan gambaran lebih komprehensif, berbeda dengan Ditirro (2018) yang lebih menekankan pada kemampuan individu dalam mengolah informasi serta mengambil keputusan secara rasional, atau First et al. (2019) yang fokus pada keberadaan faktor pelindung secara umum, definisi Matsukawa et al. (2023) mengintegrasikan seluruh kapasitas adaptif individu, tidak hanya dari sisi psikologis, tetapi juga mencakup kemampuan bertindak, beradaptasi, serta melakukan transformasi dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh bencana. Selain itu, teori milik Matsukawa et al. (2023) sudah banyak dikutip, yaitu sebanyak 595 kali dan dirujuk 9 kali di Google Scholar dibandingkan dengan teori milik Ditirro (2018) sebanyak 118 dan dirujuk 6 kali. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori *Individual disaster resilience* milik Matsukawa et al. (2023).

2.1.2 Dimensi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa *Individual disaster resilience* dibangun oleh tiga dimensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*). Ketiga dimensi tersebut didasarkan oleh seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana, mulai dari mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, hingga pemulihan terhadap bencana. Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa tiga dimensi *Individual disaster resilience* yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Dimensi pengetahuan (*knowledge*) menggambarkan sejauhmana individu memahami dan mengetahui situasi terkait bencana. Aspek ini mencakup pemahaman tentang potensi bahaya serta konsekuensi yang mungkin ditimbulkan oleh bencana. Dimensi pengetahuan (*Knowledge*) juga mencakup pengetahuan individu untuk mengatasi bencana dan kemampuan untuk mengenali dan memahami bencana (Matsukawa et al., 2023).

b. Kesiapan (*Readiness*)

Dimensi kesiapan (*Readiness*) menggambarkan upaya yang dilakukan individu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana dimasa mendatang. Bentuk kesiapan ini mencakup diskusi mengenai langkah-langkah perlindungan bersama keluarga dan tetangga, serta penyediaan kebutuhan dasar seperti perlengkapan darurat yang diperlukan saat bencana terjadi. Kesiapan juga mencakup ketersediaan makanan darurat, obat-obatan serta barang-barang penting lainnya yang mendukung kelangsungan hidup sehari-hari. Dengan semikian, kesiapan bukan hanya berkaitan dengan perlindungan terhadap aset penting seperti tempat tinggal (Matsukawa et al., 2023).

c. Tindakan (*Action*)

Dimensi tindakan (*action*) menggambarkan kemampuan individu untuk mengambil langkah-langkah yang tepat pada setiap tahap manajemen bencana, mulai dari mitigasi dan persiapan sebelum bencana terjadi hingga respon saat bencana terjadi, serta aktif terlibat dalam upaya pemulihan, baik untuk diri sendiri, komunitas, maupun kota, sambil membangun kembali kehidupannya (Matsukawa et al., 2023).

2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa *Individual disaster resilience* dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

a. Jenis Kelamin

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi resiliensi individu terhadap bencana. Pada aspek pengetahuan, terdapat perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung memiliki pemahaman lebih tinggi mengenai risiko dan dampak bencana, sementara perempuan lebih unggul dalam pengetahuan tentang cara-cara mengatasi bencana. Dalam hal kesiapan, perempuan umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih besar dibanding laki-laki. Mereka lebih sering terlibat dalam upaya perlindungan bersama keluarga dan tetangga serta lebih proaktif dalam mempersiapkan kebutuhan sehari-hari. Peran perempuan dalam komunitas dan interaksi sosial yang lebih intens, seperti berdiskusi dengan

tetangga dan berbelanja kebutuhan rumah tangga, mendukung kesiapan ini. Di sisi lain, laki-laki umumnya memiliki kelebihan dalam hal kesiapan finansial karena mereka lebih sering menjadi pencari nafkah. Pada dimensi tindakan, laki-laki lebih sering mengambil peran dalam pengambilan keputusan penting dan menyelamatkan nyawa selama evakuasi, sementara perempuan lebih berpartisipasi dalam pemulihan setelah bencana. Secara keseluruhan, ada perbedaan respons dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi bencana (Matsukawa et al., 2023).

b. Usia

Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa usia mempengaruhi resiliensi individu terhadap bencana. Dalam aspek pembelajaran, individu yang lebih tua, terutama mereka yang berusia 50 tahun ke atas, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menangani bencana. Pada dimensi kesiapan, individu yang berusia 50-60 tahun lebih aktif dalam perlindungan keluarga dan tetangga serta lebih proaktif dalam mempersiapkan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, individu berusia 20-50 tahun umumnya memiliki kesiapan finansial yang lebih baik karena mereka berada dalam usia produktif. Dalam hal tindakan (*action*), individu yang berusia 40-70 tahun lebih baik dalam mengambil keputusan penting selama evakuasi, sedangkan individu yang lebih muda, terutama mereka yang berusia 20 tahun, lebih mudah beradaptasi setelah bencana karena kemampuan mereka untuk beralih pekerjaan dan menyesuaikan diri lebih cepat (Matsukawa et al., 2023).

c. Wilayah Tempat Tinggal

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi *Individual disaster resilience*. Wilayah tertentu dapat mempengaruhi aspek-aspek resiliensi. Dalam penelitian Matsukawa et al., (2023) menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Kanto, Jepang, menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam hal persiapan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan wilayah Hokkaido. Pengalaman bencana besar pada tahun 2011 di Kanto, yang menyebabkan krisis persediaan makanan dan minuman, memicu *panic buying* di masyarakat. Berdasarkan pengalaman tersebut, masyarakat yang ditanggal di wilayah Kanto lebih siap dalam mempersiapkan

kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan wilayah lain (Matsukawa et al., 2023).

d. Pengalaman Bencana

Pengalaman menghadapi bencana juga mempengaruhi resiliensi individu. Menurut Matsukawa et al., (2023), individu yang pernah mengalami bencana cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam semua aspek dibandingkan mereka yang belum pernah mengalami bencana. Pengalaman tersebut memberi mereka pengetahuan tentang langkah-langkah kesiapan yang diperlukan dan kemampuan untuk mengambil tindakan yang lebih tepat dalam menghadapi bencana (Matsukawa et al., 2023).

2.2 Kerangka Berpikir

Wilayah Kabupaten Cianjur dikenal sebagai daerah dengan tingkat risiko bencana yang sangat tinggi, terutama gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Kondisi ini tidak hanya membawa dampak fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat. Berdasarkan laporan BNPB dan berbagai penelitian sebelumnya (Rohmah et al., 2023; Caswati & Sudharmono, 2022), bencana di Cianjur telah menyebabkan gangguan psikologis pada para penyintas, termasuk kecemasan, depresi, PTSD, serta kesulitan dalam beradaptasi pasca-bencana. Kemampuan individu untuk pulih dan bertahan dari tekanan psikologis menjadi sangat penting, khususnya bagi kelompok usia *emerging adulthood*. Kelompok usia ini berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa, yang ditandai dengan berbagai tantangan perkembangan seperti pencarian identitas, pengambilan keputusan hidup, serta pembentukan kemandirian (Santrock, 2019). Kondisi tersebut menjadikan individu dalam tahap *emerging adulthood* lebih rentan terhadap dampak psikologis bencana.

Aspek penting yang dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan akibat bencana adalah *individual disaster resilience*, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari peristiwa bencana (First et al., 2019). Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa *individual disaster resilience* bukan hanya sekadar mempertahankan keadaan, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu untuk memperbaiki atau mengubah dirinya dalam menghadapi situasi

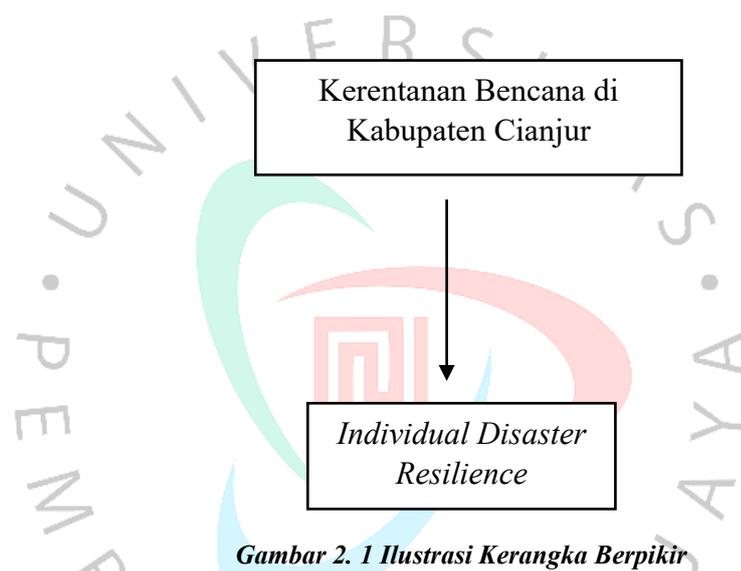
bencana. Dengan kata lain, individu yang memiliki resiliensi tinggi tidak hanya mampu bertahan tetapi juga dapat berkembang setelah mengalami bencana.

Matsukawa et al. (2023) menemukan bahwa individu yang pernah mengalami bencana sebelumnya memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belum pernah mengalaminya. Hal ini sejalan dengan penelitian DiTirro (2018) yang mengungkapkan bahwa individu yang tidak menyadari ancaman bencana atau merasa dirinya tidak berada dalam situasi berisiko cenderung kurang mempersiapkan diri. Kurangnya kesiapsiagaan ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam menghadapi bencana secara efektif, yang berujung pada ketahanan individu yang lebih rendah.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya individu memiliki resiliensi untuk dapat menghadapi bencana alam. *Individual Disaster Resilience* (IDR) dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, kesiapan, dan tindakan. Ketiga dimensi ini harus dijalani secara utuh agar individu mampu pulih, mempertahankan fungsi kehidupannya, dan bahkan berkembang pascabencana (Matsukawa et al., 2023). Fase usia *emerging adulthood* (18–25 tahun) memiliki karakteristik unik yang menjadikannya sebagai kelompok yang rentan namun juga potensial dalam konteks resiliensi bencana. Berbeda dari anak-anak yang sangat bergantung pada orang tua maupun orang dewasa yang telah stabil secara identitas dan ekonomi, individu *emerging adulthood* masih berada dalam tahap pencarian jati diri, pembentukan kemandirian, serta pengembangan strategi koping yang efektif. Hal ini menyebabkan respons mereka terhadap bencana bersifat kompleks dan tidak dapat disamakan dengan kelompok usia lainnya.

Penelitian mengenai resiliensi individu dalam menghadapi bencana masih jarang dilakukan, terutama yang berfokus pada individu *emerging adulthood* di wilayah yang rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada resiliensi komunitas secara umum atau pada kelompok usia yang lebih tua. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur dalam menghadapi berbagai bencana alam.

Minimnya perhatian pada kelompok ini menjadi celah penting yang perlu diteliti, karena ada dugaan bahwa tingkat *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur masih tergolong rendah. Dugaan ini didasarkan pada fenomena di lapangan yang menunjukkan masih banyaknya sikap pasif dan ketergantungan pada bantuan eksternal setelah bencana terjadi, seperti yang terlihat pada peristiwa gempa bumi di Cianjur tahun 2022. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran *individual disaster resilience* pada individu *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur dalam menghadapi berbagai bencana alam



Gambar 2. 1 Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- H₀ : *Individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur cenderung tinggi
- H_a : *Individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur cenderung rendah